

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Provinsi kepulauan Bangka Belitung memiliki budaya, ras, agama yang berbeda dalam masyarakat yang tinggal disuatu daerah pulau ini. Tidak heran jika dalam suatu daerah terkadang memiliki gaya bahasa yang berbeda. Namun pada hakekatnya tetap memiliki satu slogan yang sama yaitu Serumpun Sebalai. Dalam masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pulau Bangka Belitung ini terdapat suku-suku yang memiliki kehidupan yang berbeda seperti Suku Lom, Suku Sekak, dan Suku Jering. Eksistensi suku-suku ini memiliki cara pandang yang berbeda baik dari sistem keyakinan, nilai-nilai dan cerita-cerita.

Menarik selanjutnya untuk meneliti tentang kehidupan Suku Sekak. Suku ini biasanya juga disebut dengan "*orang laut*". Suku Sekak merupakan suku yang berdiam di sekitar pesisir pantai kepulauan Bangka Belitung. Penyebaran Suku Sekak sendiri di pulau Bangka ada di Baskara Bhakti, Jebu Laut, Lepar dan Pongok, sedangkan di sekitar pulau Belitung Suku Sekak di Juru Seberang, Kampung Baru, dan Gantung.

Asal usul Suku Sekak sendiri menurut EP Wieringa dalam Carita Bangka (Rijksuniversiteit,1990). Wieringa mengalihbahasakan catatan Legenda Bangka yang disusun Haji Idris tahun 1861 dalam buku itu. Dalam Legenda Bangka versi Haji Idris, dipasal 26 disebutkan orang sekak adalah keturunan prajurit Tuan Sarah. Beliau adalah pedagang yang ditunjuk Sultan Johor memimpin pasukan

penyerbu bajak laut di Bangka pada awal abad ke-17. Setelah bajak laut diusir, sebagian besar pasukan itu kembali ke Johor dan sebagian lagi tinggal di Bangka. Kemudian inilah yang menjadi cikal bakal orang sekak. Sedangkan menurut Lioba Lenhart dalam *Konstruktion, Oszilation und Wandel Etnischer Der Orang Suku Laut*. Suku Sekak sebagai subsuku orang laut. Lenhart menyebut suku laut di Latuna, Anambas, Tanjung Pinang, dan Lingga disebut orang laut. Sementara suku laut disekitar Bengkalis, Riau disebut orang koala. Bahkan suku laut paling timur adalah orang sekak tersebar di Bangka dan Belitung. Hal inilah yang menjadi bahwa Suku Sekak merupakan rumpun dari pulau Bangka Belitung ini.

Suku Sekak sendiri telah membentuk sebuah kelompok suku yang mempunyai perilaku ciri khas hidup yang unik. Dalam kehidupannya, Suku Sekak hidup dalam sebuah perahu (*kolek*) untuk menjelajahi lautan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai pencari ikan. selain itu masyarakat Suku Sekak memiliki tradisi seperti Tradisi Buang Jung dan Campak Daik. Tradisi Buang Jung tersebut berupa upacara adat yang dilaksanakan di laut untuk melindungi atau meminta keselamatan, sedangkan Campak Daik merupakan musik tradisional Suku Sekak. Selain itu, Suku Sekak dikenal sebagai pemandu, penyelam, dan nelayan yang handal, karena mereka hidup di laut sehingga budaya mereka pun memiliki unsur kearifan lokal terutama dalam menjaga laut.

Pada realitanya, saat ini eksistensi Suku Sekak telah mengalami pemudaran identitas, hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iwabuchi seorang guru besar Tokyo University Of Marine and Technology. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keberadaan Suku Sekak dan keturunannya

hanya sekitar 900 orang. Hanya beberapa persen yang benar-benar asli Suku Sekak dan mampu berbahasa Suku Sekak. Selama satu tahun melakukan penelitian, Iwabuchi menarik kesimpulan bahwa adat istiadat dan budaya sekak mulai berubah dan terancam punah. Selain itu Iwabuchi mengatakan bahwa Suku sekak makin kehilangan identitas sebagai orang laut. Kehilangan tersebut disebabkan kebijakan pemerintah yang mewajibkan Suku Sekak untuk tinggal di darat. Pada umumnya Suku Sekak dianggap masyarakat terasing. Hal itu dikarenakan mereka terus hidup di laut tanpa ada bantuan dari pemerintah. Pemerintah mewajibkan Suku sekak untuk tinggal di darat. Kebijakan ini dibuat oleh pemerintah sekitar tahun 1980-an yang kemudian membuat Suku Sekak harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang di darat dan bercampur baur dengan masyarakat umum.

Merujuk pada penelitian Iwabuchi bahwa Suku Sekak telah mengalami tahap evolusi, artinya terjadi dinamika perubahan didalam kehidupan masyarakat Suku Sekak. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Suku sekak akan pula mengancam terhadap identitas kesukuannya. Artinya dalam hal ini berubahnya identitas suatu suku, akan mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama lahir dalam kehidupan masyarakat Suku Sekak. Akhirnya, terjadilah apa yang dinamakan fatalisme kebudayaan yaitu hilangnya unsur “rasa”, yang merupakan unsur “budi” dari sebuah budaya. Dampak selanjutnya adalah masyarakat yang bersangkutan mengalami kevakuman budaya dan bahkan menjadi kehilangan budaya. (Rahman & Yuswandy, 2005:161)

Eksistensi Suku Sekak sendiri salah satunya terdapat di Dusun Jebu Laut Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat. Eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu Laut saat ini masih ada dan masyarakat sekitar dusun tersebut juga masih mengakui keberadaan Suku Sekak ini. Suku Sekak di Dusun Jebu Laut berdasarkan observasi awal dilakukan sudah berbaur dengan Etnis Tionghoa, Etnis Melayu Bangka Belitung dan masyarakat pendatang seperti Etnis Buton. Diantara ketiga etnis tersebut semua masyarakatnya paling intens berinteraksi dengan Suku Sekak di tengah suatu kehidupan.

Eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu Laut kini tidak berbeda jauh dengan penelitian Iwabuchi mengenai kehidupan Suku Sekak. Suku Sekak di Dusun ini tinggal bersebelahan di laut lepas sekitar dusun tersebut. Namun yang menariknya, pola kehidupan mereka seakan-akan tidak menunjukkan lagi jati diri mereka sebagai Suku Sekak atau *orang laut*, idealnya Suku Sekak menghabiskan waktunya di tengah laut dengan menggunakan sebuah perahu tidak lagi dapat ditemukan di Dusun Jebu Laut. Pola kehidupan mereka telah serupa dengan masyarakat umum.

Kondisi ini menyebabkan peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam mengkaji tentang eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu laut ini. Persoalan ini jelas akan menjadi studi yang sangat menarik dan patut dikaji dengan tujuan untuk melihat dan menjelaskan eksistensi kehidupan Suku Sekak terdahulu dengan kehidupan sekarang ini yang telah mengalami perubahan, dan lebih tepatnya dalam pandangan teori Evolusi Spencer. Penelitian ini disusun sebagai usaha untuk mengetahui kehidupan masyarakat Suku Sekak di Dusun Jebu Laut

yang kini eksistensinya masih berlangsung. Selain itu mereka telah bercampur baur dengan etnis-etnis lain. Secara ekstrinsik masyarakat Suku Sekak sangat berbeda dengan Etnis buton, Etnis Melayu Bangka Belitung dan Etnis Tionghoa, namun mereka hidup berdampingan sehingga dapat dikatakan telah membentuk masyarakat multietnis.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah mengenai Eksistensi Suku Sekak di Dusun Jebu laut dilihat dalam perspektif teori Evolusi Herbert Spencer, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada Suku Sekak di Dusun Jebu Laut Kecamatan Partittiga Kabupaten Bangka Barat ?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi perubahan Suku Sekak di Dusun Jebu Laut Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Merujuk pada permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk perubahan yang terjadi pada Suku Sekak di Dusun Jebu Laut Kecamatan Partittiga Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perubahan Suku Sekak di Dusun Jebu Laut Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial tentang kehidupan dan budaya Suku Sekak. Penelitian ini dapat dijadikan acuan keilmuan dalam kajian kesukuan, terutama dalam bidang penelitian perubahan sosial.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberi gambaran baik secara umum maupun khusus tentang perubahan sosial dan budaya Suku Sekak di Dusun Jebu Laut dan bentuk perubahan Suku Sekak di Dusun Jebu Laut. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi seluruh masyarakat maupun penentu kebijakan untuk dapat menjaga budaya asli. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi batu loncatan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai identitas Etnik .

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian mengenai eksistensi suatu masyarakat sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Sri Pajrian dengan Dede Sutisna yang dipublikasikan tahun 2013 yang berjudul Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Dalam kajiannya, keberadaan gerakan DI/TII yang bersifat radikal telah membuat keresahan di kalangan masyarakat Etnik Sunda di

parigi dan cigugur yang membuat mereka bermigrasi ke Desa Cimrutu sehingga terjadi kontak kebudayaan dengan Suku Jawa yang menimbulkan akulturasi budaya.

bentuk akulturasi antara masyarakat Etnik Sunda dengan Etnik Jawa yaitu pengaruh bahasa. Hidup berdampingan kedua etnik tersebut menghasilkan bahasa baru yang dinamakan “Bahasa Jawa Reang” yakni bahasa jawa yang mempunyai karakteristik tersendiri sebagai perpaduan antara bahasa jawa dengan bahasa sunda. Kemudian akulturasi tersebut membuat perkawinan antara keturunan Suku Jawa dengan Suku Sunda. Setelah bercampur baur dan merasa satu identitas sebagai warga masyarakat Desa Cimrutu, diantara masyarakat sunda dengan masyarakat jawa jawa terjadi akulturasi budaya dalam bentuk perkawinan. Namun sebelum perkawinan berlangsung, ada yang menjadi pertimbangan dari kedua pihak keluarga, yakni tentang kecocokan hari kelahiran calon pengantin pria dan wanita yang dalam bahasa sunda disebut *Repok*.

Kemudian bentuk rumah Suku Sunda mengalami perubahan akibat dari akulturasi tersebut. Bentuk rumah Suku Sunda biasanya ditentukan oleh bangun atapnya. Dalam pembangunan rumah sendiri, banyak orang sunda yang mengikuti bentuk rumah orang jawa. Selain itu eksistensi Etnik sunda di Desa Cimrutu memiliki peran terhadap masyarakat Suku Jawa, misalnya di bidang pertanian Etnik Sunda selalu diminati pandangan oleh masyarakat lain tentang tata cara bertani karena mereka dianggap lebih mampu. Kemudian dalam hal seni dan budaya, kesenian khas Sunda yakni Ronggeng lebih diminati oleh masyarakat Jawa di Cimrutu.

Penelitian yang dilakukan Pajrian dan Sutisna (2013) memiliki kesamaan terhadap penelitian ini mengenai eksistensi masyarakat etnik yang mengarah pada perubahan (evolusi) terutama setelah bermigrasi. Migrasi masyarakat Etnik menimbulkan kontak budaya sehingga terjadi akulturasi. Akulturasi tersebut berdampak pada perubahan bagi masyarakat Etnik. Perubahan ini merupakan sebuah adaptasi terhadap kondisi lingkungan baru yang menjadikan masyarakat etnik mengkombinasikan kehidupannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahmadin (2006) dengan judul “Warisan Budaya Orang Selayar (Mengungkat Eksistensi Atas Nama Identitas)”. Penelitian tersebut melihat bahwa warisan budaya menjadi peran penting mengingat eksistensi oleh suatu masyarakat etnik. Upaya pemahaman secara komprehensif mengenai identitas orang Selayar, penulisan aspek sosio-kultural terhadap etnis ini sangat penting. Aspek dinamika dari kelangsungan hidup bermasyarakat akan sangat menentukan berbagai kecenderungan setiap orang baik secara individu (pribadi) maupun kolektif dalam menentukan pilihan hidup. Kondisi sosial-budaya masyarakat di Kabupaten Selayar dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan sebagai suatu dinamika. Kondisi budaya tersebut yakni stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, serta agama dan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Selayar.

Penelitian yang dilakukan Ahmadin (2006) memiliki kesamaan terhadap penelitian peneliti ini yaitu mengenai eksistensi pada masyarakat Etnik. Namun terdapat perbedaan yang gamblang antara penelitian Ahmadin dengan penelitian ini, eksistensi masyarakat pada penelitian terdahulu untuk menggugat upaya



kearah pengenalan atas warisan budaya orang Selayar, hal itu untuk dipastikan agar generasi masa depan tidak kehilangan identitas dan bangga akan kulturalnya. Sedangkan dalam penelitian ini eksistensi suatu masyarakat mengalami perubahan terhadap kehidupan sebelumnya, sehingga pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan memiliki kesamaan dengan masyarakat umumnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh ramalita (2014) dengan judul “Eksistensi Petani Lada di Tengah Maraknya Pertambangan Timah (Studi di Desa Celuak Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah). Penelitian tersebut menelaah bagaimana kehidupan masyarakat Desa Celuak yang bernetabene mata pencaharian mereka sebagai petani lada tetap mempertahankan bekerja sebagai petani lada di tengah maraknya pertambangak timah di Kepulauan Bangka Belitung ini. Eksistensi petani lada di Desa Celauk sendiri atas dasar bekerja sebagai petani merupakan turun temurun, sehingga masyarakat setempat tetap mempertahankan pola mata pencaharaian yang telah lama dirintis oleh orang tua terdahulu. Selain itu berkebun lada sebagai pilihan yang sesuai dengan usia petani yang tidak produktif. Usia petani yang semakin tua lebih memilih berkebun lada yang dianggap tidak menguras tenaga dan menghabiskan waktu. Kemudian berkebun lada ini dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjadi tunjangan dan tabungan untuk hari tua.

Penelitian yang dilakukan Ramalita (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai eksistensi masyarakat. namun terdapat perbedaan yang gamblang, peneltian terdahulu bahwa eksistensi masyarakat masih tetap mempertahankan pola kehidupan yang terdahulu di tengah maraknya faktor

pendorong yang mempengaruhi untuk beralih profesi. Sedangkan eksistensi masyarakat dalam penelitian ini terdapat evolusi terhadap pola kehidupan mereka dengan kehidupan terdahulunya.

## **F. KERANGKA TEORITIS**

Dalam kajian sosiologi terdapat dua tokoh yang dikenal dengan teori evolusi yakni Auguste Comte dan Herbert Spencer. Dalam kajian penelitian ini tentunya akan meminjam pemikiran dari teori evolusi Spencer. Sebenarnya terdapat perbedaan yang signifikan antara pemikiran Comte dan Spencer mengenai evolusi. Spencer menganut pandangan evolusioner bahwa dunia terus bertumbuh semakin baik. Oleh karena itu, dunia harus dibiarkan berjalan dengan sendirinya, campur tangan pihak luar hanya memperburuk situasi. (Ritzer, 2012:59)

Evolusi tidaklah tentu harus mengikuti garis lurus (linear). Proses tersebut menimbulkan perubahan baik kemunduran (regress) maupun kemajuan (progress), tergantung dari kondisi-kondisi yang memungkinkannya. Evolusi tidaklah mengandung implikasi suatu kecenderungan laten untuk maju dimanapun hukum ini beroperasi. Tidak ada gerak naik yang seragam dari yang rendah ke yang tinggi, tetapi hanya ada penciptaan suatu bentuk sewaktu-waktu yang disebabkan oleh kecocokan dengan kondisi-kondisi yang lebih kompleks, menjadi mampu untuk bertahan lebih lama dalam kehidupan yang lebih beraneka ragam. Dengan demikian, maka ditinggalkanlah bentuk-bentuk lain yang kurang berkembang karena kurang sesuai, dan bentuk-bentuk itu tetap berada dalam keterasingan atau

semakin mundur. Hal ini menunjukkan bahwa semua kenyataan dalam masyarakat mengalami peralihan dari homogenitas yang tidak terpadu dan tidak pasti ke heterogenitas yang terpadu dan pasti. Realitas yang penting dan sederhana untuk dipahami sebagai contoh dalam proses evolusi sosial adalah peningkatan jumlah penduduk. pertumbuhan ini tergantung pada persediaan makanan dan kesempatan yang tersedia dalam lingkungan. Pertumbuhan bukan hanya merupakan akibat dari kelahiran, melainkan juga dapat timbul dari penggabungan satuan-satuan sosial yang disertai dengan diferensiasi struktural. Selain itu pertumbuhan dibidang ukuran, masyarakat berevolusi melalui pencampuran, yakni dengan semakin banyak menyatukan kelompok-kelompok yang berdekatan. (Upe, 2010: 85)

Spencer juga menggambarkan perkembangan masyarakat dalam tipe masyarakat yang sejalan dengan evolusi sosial, maka dalam proses evolusi perlu diketahui tipe-tipe masyarakat yang bersangkutan karena menurut Spencer evolusi terjadi sesuai dengan tipe-tipe masyarakat. Tipologi masyarakat yang dikembangkan oleh Spencer meliputi masyarakat yang didasarkan dalam bentuk ukuran, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat majemuk. Masyarakat sederhana yang dimaksudkan adalah masyarakat yang terdiri atas satu kesatuan kerja yang tunggal dan tindak tunduk pada pihak lain, bagiannya saling bekerja sama tanpa ada pusat yang mengatur. Kemudian masyarakat tipe sederhana tidak memiliki pimpinan secara tetap, hidup bersifat nomaden, separuh menetap atau menetap pada suatu tempat tertentu. Sedangkan masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dimana setiap satu kelompok sosial memiliki seorang ketua tertinggi.

Pada masyarakat majemuk kehidupan lebih bersifat menetap dan memiliki berbagai corak pemerintahan yang tunduk pada pemerintahan yang lebih tinggi (Upe, 2010: 88).

Selain itu Spencer juga melihat evolusi itu dapat terjadi dari masyarakat homogen menuju tipe masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (yang homogen) menuju modern (heterogen) (Martono, 2014:42). Dalam masyarakat primitif dapat dikatakan belum terjadi diferensi dan spesialisasi fungsional. Dengan demikian, belum terdapat pembagian kerja secara kompleks berdasarkan spesifikasi keahlian yang dimiliki, tetapi masih bersifat homogeni. Pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan spontan atas dasar hubungan kekeluargaan. Sedangkan masyarakat modern bercirikan suatu tingkat kompleksitas yang sangat tinggi dan kehidupan pribadi tidak lagi dikendalikan semata-mata kekuasaan negara. Melainkan kehidupan pribadi ditentukan oleh diri sendiri (Upe, 2010:89)

Berdasarkan dari teori Evolusi Spencer ini ialah, seperti yang diketahui, masyarakat itu di bagi dalam beberapa tipe. Dalam tipe masyarakat ini akan terjadi evolusi dalam suatu masyarakat. Hal ini pula yang menjadi kajian tentang Suku Sekak di Dusun Jebu Laut yang kini eksistensinya masih berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan mereka sekarang ini yang tidak mencerminkan ciri khas kehidupan mereka.

## **G. KERANGKA BERFIKIR**

Berdasarkan dari penelitian ini untuk lebih mempermudah pemahaman, peneliti menggunakan kerangka berfikir dalam menjelaskan penelitian ini. Dalam hal ini masyarakat Suku Sekak mengikuti kebijakan pemerintah untuk bermigrasi ke darat dan tinggal menetap di darat. Kebijakan pemerintah ini terjadi sekitar tahun 1980-an saat masih pada masa kepemimpinan Soeharto dan kebijakan itu berdasarkan Perda tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1972 tentang ketentuan-ketentuan pokok transmigrasi. Kemudian Suku Sekak dihadapkan pada perubahan yang membuat jati diri kehidupan kesukuan mereka berubah dan perubahan itu sendiri terdapat bentuk perubahan serta faktor yang mempengaruhi evolusi tersebut. Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori Herbert Spencer mengenai Evolusioner seperti yang digambarkan pada bagan dibawah ini.

